

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu ancaman serius yang dihadapi manusia saat ini adalah krisis kelaparan. Jumlah penduduk yang terus meningkat telah menciptakan kebutuhan pangan yang semakin meningkat pula. Tetapi hal itu seringkali tidak bisa dipenuhi dengan baik. Kelaparan sudah menjadi isu global yang membutuhkan penanganan serius oleh semua aktor dalam dunia Internasional. Setiap negara perlu memulai menggagas solusi alternatif untuk mewujudkan agar kualitas hidup masyarakatnya dapat terjamin. Hal ini perlu dilakukan mengingat ancaman yang di hadapi dunia tidak lagi didasarkan pada ancaman keamanan tradisional seperti perang dan konflik, melainkan lebih kepada isu yang berdampak langsung terhadap keberlangsungan hidup manusia. Di beberapa negara seperti Bangladesh kelaparan menjadi persoalan yang sangat serius.

Bangladesh adalah sebuah negara di Asia Selatan dan merupakan salah satu negara terpadat di dunia dengan sekitar 163 juta orang tinggal di daratan yang relatif kecil dengan luas wilayah sebesar 144.000 kilometer persegi. Kondisi tanah di Bangladesh merupakan tanah subur dan 70 persen dari populasi tinggal di pedesaan dengan hampir 50 persen dari jumlah itu bekerja pada sektor pertanian. Bangladesh dianggap sebagai negara berpenghasilan menengah kebawah karena memiliki GDP per kapita sebesar \$ 1.517 pada tahun 2017 dan hidup dibawah garis kemiskinan. Ada keterkaitan erat antara kemiskinan dan kelaparan. Terkait

dengan masalah kemiskinan, salah satu yang sering terjadi di negara miskin adalah kasus kelaparan.

Kelaparan di Bangladesh merupakan suatu permasalahan yang kompleks. Kondisi yang diawali dengan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar diperburuk oleh kondisi politik dan sosial. Tidak hanya berlatar belakang terkendalanya pemenuhan akan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan, tapi juga permasalahan-permasalahan sosial lain yang lebih kompleks. Berdasarkan perhitungan FAO pada tahun 2014, lebih dari seperempat populasi masyarakat Bangladesh rentan mengalami kelaparan yang jumlahnya mencapai 40 juta orang dan 11 juta diantaranya menderita kelaparan akut. Kelaparan yang terjadi di Bangladesh akibat berbagai hal diantaranya penurunan produksi pangan akibat rentan terjadinya bencana alam karena Iklim Monsun Tropis di Bangladesh menghasilkan curah hujan musiman, suhu dan kelembaban ekstrem, serta banjir dan topan. Lonjakan harga pangan (inflasi) akibat kenaikan biaya produksi pangan yang disebabkan oleh kebijakan pembatasan dan pelarangan ekspor bahan pangan yang diambil negara-negara eksportir seperti India dan Tiongkok. Berdasarkan tingginya tingkat kelaparan serta diringi dengan banyaknya permasalahan yang muncul yang tidak dapat diatasi pemerintah, maka sangat dibutuhkan bantuan dari dunia Internasional.¹

Sebelumnya sudah ada beberapa organisasi internasional yang telah berusaha menangani permasalahan kelaparan di Bangladesh, seperti World Food Programme (WFP) yang melakukan operasi bantuan pangan, Food and Agriculture

¹ FAO, "Representation in Bangladesh, Bangladesh and FAO Achievements and Success Stories", 2011, halaman 6

Organization (FAO) bergerak melalui bantuan pembangunan pertanian secara teknis, dan International Fund for Agricultural Organization (IFAD) melakukan bantuan keuangan internasional.² Permasalahan lain yang muncul dengan banyaknya bantuan yang masuk adalah pemerintahan yang korup serta tidak kompeten dalam mengelola bantuan, situasi politik yang tidak kondusif serta minimnya fasilitas umum, dan kualitas sumber daya manusia yang rendah.³ Bangladesh sudah menerapkan kebijakan melalui Program Penguatan Kapasitas Kebijakan Pangan Nasional (NFPCSP) pada tahun 2005-2015 untuk mengatasi kelaparan. Namun berdasarkan hasil revisi dari (NFPCSP) masalah - masalah seperti gender, perlindungan sosial dan pemberdayaan harus diberi perhatian dalam kerangka kerja kebijakan yang di perbaharui karena berkaitan untuk mengatasi kelaparan di Bangladesh.⁴

Melihat fenomena kelaparan yang sangat serius dan tidak henti di Bangladesh seiring dengan terjadinya ketidakefektifan dalam pemberian bantuan yang ditunjukkan dengan banyaknya bantuan yang masuk tapi tidak tersalurkan membuat lembaga-lembaga donor memberikan bantuan berupa program pendampingan seperti pemberdayaan.⁵ Sebuah lembaga swadaya masyarakat bernama *The Hunger Project* memberikan perhatian khusus kepada Bangladesh terutama dalam hal pemberantasan kelaparan.⁶ *The Hunger Project* merupakan

² International Fund for Agricultural Organization, 2018. Diakses pada 19 April 2020. <https://www.ifad.org/web/guest/approach>

³ Md. Saiful Islam, "Foreign Aid Effectiveness in Bangladesh: Challenges and Possibilities", South Asian University New Delhi, India, 2016

⁴ Cortijo M.J.A. Contributing to the Eradication of Hunger, Food Insecurity and Malnutrition: Lessons from Bangladesh. Esa Working Paper No. 14-06. Rome, 2014, halaman 48

⁵ Basharat Hossain, "The Effect of Foreign Aid on the Economic Growth of Bangladesh", Journal of Economics and Development Vol. 2, No. 2, 2014, halaman 94

⁶ The Hunger Project, 1990. Diakses pada 20 April 2020, pukul 14.36 Melalui <https://www.thp.org/>

jenis NGOs dengan status konsultatif terdaftar dengan Dewan Ekonomi dan Sosial PBB (ECOSOC) yang memiliki fokus yang sangat spesifik dan terlibat dalam penciptaan SDGs. *The Hunger Project* adalah organisasi global didasarkan pada pendekatan holistik yang inovatif, yang memberdayakan perempuan dan laki-laki yang untuk menjadi agen pembangunan mereka sendiri dan membuat kemajuan berkelanjutan dalam mengatasi kelaparan dan kemiskinan yang berfokus kepada aspek-aspek yang sangat teknis pada suatu area kebijakan yang sangat khusus.

Bagi *The Hunger Project*, isu kelaparan merupakan isu yang fundamental. Jika terus berlanjut, kemiskinan, ketergantungan, dan diskriminasi gender akan mengancam. Sehingga langkah-langkah yang harus dilakukan adalah mengatasi kelaparan yang bukan hanya berhubungan dengan kekurangan nutrisi atau pangan, tetapi juga kelaparan dalam hal kebebasan berekspresi, mandiri, martabat, dan untuk mencukupi hidupnya sendiri.⁷ Upaya yang dilakukan *The Hunger Project* dalam pemberian bantuan yang tak lagi berupa bantuan pendanaan tapi lebih kepada program pemberdayaan sebagai langkah lain mengingat sulitnya mencapai efektifitas bantuan. Dalam menjalankan program kerjanya, *The Hunger Project* lebih cenderung mendorong adanya upaya pemberdayaan sumber daya manusia, dengan berfokus pada pemberdayaan perempuan, karena perempuan di Bangladesh harus mendapat perhatian karena keberadaannya yang masih termajinalkan dengan banyaknya kondisi yang melemahkan perempuan seperti diskriminasi gender, pengabaian perempuan, tradisi pemberian mas kawin oleh

⁷Yunita Rizki Pujiyanti, "Dari Korban Menjadi Pahlawan: Peran Wanita dalam Mengatasi Kemiskinan di Bangladesh," *Jurnal Hubungan Internasional Tahun Viii*, No.1, 2015, halaman 84

pihak perempuan, poligami dan pandangan toleran terhadap kekerasan perempuan.⁸

Hasil program *The Hunger Project* terbukti berhasil diantaranya dibuktikan pada Mei 2010, lebih dari 1.200 pemimpin perempuan di Bangladesh menghadiri *The Third Women's Convention of The Hunger Project*. Mereka adalah perwakilan dari lebih dari 3.000 perempuan yang dikelola oleh THP. Dalam pertemuan itu, mereka menunjukkan pencapaiannya berupa menghentikan 654 pernikahan dini dan 533 mahar di tahun 2009, mengelola 1.502 organisasi lokal dimana pengelolaannya berasal dari perempuan itu sendiri, total anggota 41.634 dan banyak di antara mereka yang mandiri, mereka berinisiatif untuk melakukan 13.357 tes arsenik, membangun sanitasi untuk 7.445 keluarga, mendeklarasikan tujuh distrik bebas dari mahar dan pernikahan dini dan tiga distrik lainnya bebas KDRT. Pencapaian ini terus meningkat setiap tahunnya hingga pada tahun 2018 perempuan dan pemimpin muda, dan perwakilan pemerintah daerah di 180 kelompok desa yang pekerjaannya mencapai lebih dari 5 juta orang.⁹

Program-program yang dilaksanakan *The Hunger Project* dikatakan berhasil karena sukses menjadikan banyak perempuan Bangladesh menjadi lebih mandiri sehingga tidak lagi dikhawatirkan akan terus bergantung pada bantuan dan terus berada pada jurang kemiskinan. Dalam menganalisa permasalahan

⁸ Food and Agriculture Organization, "Women's Empowerment in Aquaculture Two Case Studies from Bangladesh", 2017, halaman 13-15

⁹ The Hunger Project, 1990. Diakses pada 18 Mei 2020, pukul 20.36 melalui <https://www.thp.org/>

penulis melihat bagaimana upaya *The Hunger Project* dalam mengatasi krisis kelaparan yang terjadi di Bangladesh.

1.2 Rumusah Masalah

Banyaknya bantuan luar negeri yang masuk untuk menangani masalah kelaparan di Bangladesh tidak terkelola dengan baik. Sebagian besar bantuan yang masuk ke Bangladesh pendistribusiannya melewati pemerintah namun bantuan tidak terdistribusi dengan baik disebabkan karena permasalahan birokrasinya yang lemah salah satunya karena pemerintahannya yang korup. Maka dari itu *The Hunger Project* hadir dalam bentuk bantuan berupa pemberdayaan sumber daya manusianya karena kurangnya pemberdayaan sumber daya manusia di Bangladesh merupakan salah satu faktor penghambat dalam mengatasi kelaparan di Bangladesh, yang kemudian dilihat nampak cukup berhasil sehingga penulis mau meneliti upaya yang dilakukannya sehingga bisa mencapai keberhasilan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah : Bagaimana strategi *The Hunger Project* dalam mengatasi krisis kelaparan yang terjadi di Bangladesh ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya yang dilakukan The Hunger Project dalam mengatasi kelaparan di Bangladesh yang berfokus pada pemberdayaan sumber daya manusianya.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi kajian Ilmu Hubungan Internasional dengan menawarkan suatu fenomena isu human security yaitu mengenai krisis kelaparan.
2. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi kajian untuk melihat bagaimana kondisi kelaparan dan permasalahan yang terjadi di Bangladesh, posisi perempuan di Bangladesh serta upaya apa saja yang telah dilakukan dunia internasional khususnya The Hunger Project dalam mengatasi krisis kelaparan di Bangladesh.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi penulis dan para akademisi Ilmu Hubungan Internasional dan pembaca mengenai kajian Ilmu Hubungan Internasional tentang kasus kelaparan di Bangladesh .

1.6 Studi Pustaka

Tinjauan pustaka pertama adalah dari Md. Saiful Islam dengan judul *Foreign Aid Effectiveness in Bangladesh: Challenges and Possibilities*.¹⁰ Dalam tulisannya penulis menjelaskan tentang faktor utama yang menyebabkan terjadinya ketidakefektifan bantuan yang masuk ke Bangladesh. Karena sejak awal

¹⁰ Md. Saiful Islam, "Foreign Aid Effectiveness in Bangladesh: Challenges and Possibilities", South Asian University New Delhi, India, 2016.

kemerdekaannya pada tahun 1971 Bangladesh bergantung pada bantuan asing untuk perkembangan negaranya. Menurut “Bangladesh Bank” pada tahun 2016, Pada tahun 2013- 2014, negara ini telah menerima lebih dari 14,23 Miliar US \$, enam kali lebih besar dari bantuan asing yang diterima sebuah negara. Namun dengan banyaknya bantuan yang masuk selalu menjadi pertanyaan mengenai efektivitasnya karena dinilai tidak sesuai keinginan. Ketidakefektivan bantuan terjadi karena permasalahan birokrasinya sendiri seperti korupsi, tata kelola bantuan yang buruk dan kurangnya koordinasi yang baik dari bantuan bilateral. Perbedaan antara tulisan ini dengan penelitian peneliti adalah tulisan ini menjelaskan pengelolaan bantuan asing yang terjadi di Bangladesh yang sebagian besar berupa pendanaan tentang ketidak efektifan bantuan yang terjadi karena permasalahan birokrasinya sedangkan penelitian peneliti berfokus pada bantuan asing melalui program-program pemberdayaan sumber daya manusianya.

Tulisan kedua dari M. Rezaul Islam dan William J. Morgan dengan judul *Non-governmental organizations in Bangladesh: their contribution to social capital development and community empowerment*.¹¹ Tulisan ini menjelaskan tentang peran NGOs dalam hal pengembangan modal sosial dan pemberdayaan masyarakat dan permasalahan khusus tentang kapasitas NGOs dalam pengembangan modal sosial dan pemberdayaan masyarakat. Tulisan tersebut berpendapat bahwa ada beberapa area di mana NGOs telah memberikan kontribusi yang bermanfaat, tetapi kapasitas mereka terbatas karena kondisi sosial-ekonomi dan politik, karena konteks pembangunan dan keberadaan NGOs

¹¹ M. Rezaul Islam dan William J. Morgan, “Non-Governmental Organizations in Bangladesh: Their Contribution to Social Capital Development And Community Empowerment”, Oxford University Press and Community Development Journal, 2011.

di Bangladesh berkaitan dengan konteks sosial-ekonomi, budaya dan politik negara secara keseluruhan dan adanya korelasi positif antara jejaring sosial dan mobilisasi sumber daya. Dengan ada lebih banyak jejaring sosial maka ada mobilisasi sumber daya yang lebih besar di antara produsen lokal. Jejaring sosial sangat membantu dalam memanfaatkan modal sosial, finansial, alam, budaya, dan manusia. Secara keseluruhan kontribusi NGOs untuk pemberdayaan masyarakat berfokus pada penggunaan alat ilmiah (meningkatkan kapasitas penilaian masalah), praktik kerja kelompok (peningkatan pelatihan dan kualitas kepemimpinan), lebih banyak jejaring sosial dan modal (tingkatkan mobilisasi sumber daya), berbagi komunikasi dan pengetahuan dengan memperkuat hubungan dengan agen luar dan meningkatkan kesadaran kritis tentang kebutuhan. Tulisan ini berkontribusi terhadap penelitian peneliti dalam melihat pentingnya NGOs dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pembangunan di Bangladesh. Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah peneliti menggunakan studi kasus The Hunger Project dalam melihat upayanya dalam mengatasi kelaparan di Bangladesh melalui pemberdayaan masyarakatnya.

Tulisan ketiga dari Yunita Rizki Pujiyanti dengan judul *Dari Korban Menjadi Pahlawan: Peran Wanita dalam Mengatasi Kemiskinan di Bangladesh (Studi Kasus The Hunger Project)*.¹² Tulisan ini memberikan gambaran tentang cara mengatasi ketidakefektifan bantuan di Bangladesh dengan mengambil contoh kasus The Hunger Project. Dengan menggunakan analisis dari Easterly (2006), bantuan akan menjadi efektif ketika ada umpan balik dan akuntabilitas di kedua belah pihak yaitu pemberi dan penerima donor. Strategi umpan balik dan

¹²Yunita Rizki Pujiyanti, "Dari Korban Menjadi Pahlawan: Peran Wanita Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Bangladesh", Jurnal Hubungan Internasional Tahun VIII, No.1, 2015.

akuntabilitas berhasil memberdayakan perempuan dan merubah perspektif perempuan Bangladesh dari korban menjadi pahlawan. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah mengenai upaya yang dilakukan Hunger Project dalam memberdayakan perempuan di Bangladesh.

Tulisan keempat dari Marie Jo A. Cortijo dengan judul *Contributing to the eradication of hunger, food insecurity and malnutrition Lessons from Bangladesh*.¹³ Tulisan ini menjelaskan tentang kemajuan Bangladesh dalam memberantas kelaparan, kerawanan pangan dan kekurangan gizi, dan bagaimana Program Penguatan Kapasitas Kebijakan Pangan Nasional (NFPCSP) diimplementasikan oleh FAO dan Pemerintah Bangladesh berkontribusi pada kemajuan ini. Dalam hal ini penulis menggunakan Metode Komitmen dan Profil Kapasitas keamanan pangan FAO untuk menilai perubahan dalam komitmen ketahanan pangan Bangladesh dan kapasitasnya serta membandingkan situasi ketahanan pangan sebelumnya dengan program delapan tahun dalam NFPCSP. Perbedaan tulisan ini dengan peneliian peneliti adalah tulisan ini menjelaskan tentang program ketahanan pangan melalui FAO untuk pemberantasan kelaparan sedangkan penelitian peneliti berfokus pada program pemberdayaan sumber daya manusia melalui The Hunger Project.

Tulisan kelima dari Roy D, Sarker Dev D, Sheheli Sh dengan judul *Food Security in Bangladesh: Insight from Available Literature*.¹⁴ Tulisan ini menjelaskan tentang peningkatan Bangladesh dalam banyak aspek ketahanan

¹³Cortijo, M.J.A, "Contributing to the Eradication of Hunger, Food Insecurity and Malnutrition: Lessons From Bangladesh", Esa Working Paper No. 14-06. Rome, FAO, 2014.

¹⁴Roy D, Sarker Dev D, Sheheli Sh, "Food Security in Bangladesh: Insight from Available Literature", Journal of Nutrition and Food Security (Jnfs), 2019

pangan untuk pemberantasan kelaparan, namun Bangladesh masih kekurangan diversifikasi makanan, yang mengarah kepada ketidakseimbangan nutrisi. Selain itu, juga terdapat beberapa faktor menantang ketahanan pangan. Oleh karena itu, Pemerintah dan LSM harus bekerja dari platform yang sama untuk mengatasi tantangan mempengaruhi ketahanan pangan di Bangladesh secara efisien. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian peneliti adalah tulisan ini menjelaskan tentang upaya peningkatan pangan dalam memberantas kelaparan dengan FAO sedangkan penelitian peneliti bekerjasama dengan LSM The Hunger Project dalam memberantas kelaparan.

1.7. Kerangka Konsep

1.7.1 Role of Civil Society Organizations

Konsep *Civil Society* berakar dari pemikiran Yunani Kuno. Gagasan modern civil society muncul pada abad ke 18 , dipengaruhi oleh ahli teori politik dari Thomas Paine ke George Hegel, yang mengembangkan gagasan civil society sebagai sesuatu yang sejajar tetapi terpisah dari negara. Tahun 1990-an membawa minat baru pada civil society saat tren menuju demokrasi membuka ruang untuk civil society dan kebutuhan untuk menutupi kesenjangan yang semakin besar dalam layanan sosial yang diciptakan oleh penyesuaian struktural dan reformasi lainnya di negara-negara berkembang.¹⁵

Ada banyak varian dalam membuat konsep civil society, sebagian besar pengamat memiliki pandangan yang paling banyak dalam komponen kelembagaan civil society yang terdiri atas kelompok sukarela dari jenis yang

¹⁵ Dr. Aisha Ghaus-Pasha, "Role of Civil Society Organizations in Governance", 6th Global Forum on Reinventing Government", Seoul, Republic of Korea, 24 – 27 May 2005.

berbeda. Ini termasuk kelompok masyarakat, operasi, serikat pekerja, asosiasi, kelompok swadaya, yayasan, agen layanan sosial, dll. Dengan kata lain civil society merupakan konsep yang majemuk. NGOs adalah bagian dari masyarakat sipil yang memainkan peran penting terkait peran utama dalam mengaktifkan partisipasi warga dalam pembangunan sosial-ekonomi dan politik dan dalam merancang atau mempengaruhi kebijakan.

Gagasan civil society berputar pada tiga elemen dasar yaitu negara, perusahaan swasta, dan masyarakat sipil. Civil society mencakup spektrum aktor dengan berbagai tujuan, konstituensi, struktur, derajat organisasi, fungsi, ukuran, tingkat sumber daya, konteks budaya, ideologi, keanggotaan, cakupan geografis, strategi dan pendekatan. Civil society dianggap sebagai agen yang semakin penting dalam mempromosikan tata pemerintahan yang baik seperti transparansi, efektivitas, keterbukaan, daya tanggap, dan akuntabilitas.

Peran civil society meliputi :

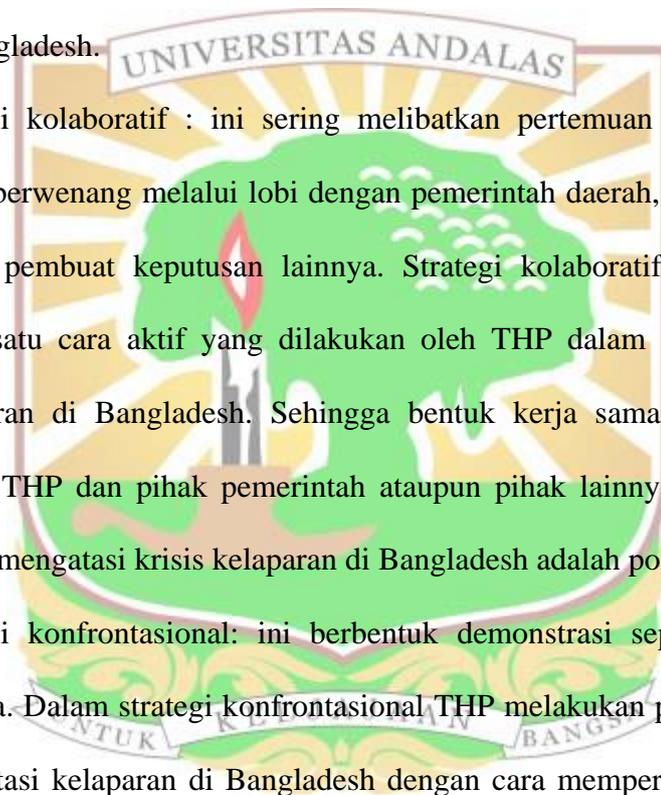
1. Pengawas : meminta pertanggungjawaban pemerintah dan lembaga.
2. Advokasi : meningkatkan kesadaran akan masalah, memberikan suara kepada yang terpinggirkan dan mengadvokasi perubahan.
3. Penyedia layanan

Konsep ini merujuk pada tulisan Sudha Mohan dalam artikel Jurnalnya yang berjudul *Role and Relevance of Civil Society Organisations*.¹⁶ Dalam tulisannya Sudha Mohan mencoba menjelaskan tentang civil society dengan menceritakan tentang hubungan antara civil society dan NGOs dalam mencapai keberhasilan tujuan melalui peran dari civil society.

¹⁶ Sudha Mohan, "Role and Relevance of Civil Society Organisations", *The Indian Journal of Political Science* , Vol.63, No. 2 dan 3, Juni-September 2002.

Modus operandi melibatkan tiga strategi inti yang di bangun dibawah *Role of Civil Society Organizations* merujuk pada tulisan Sudha Mohan yaitu :

1. Strategi persuasif : ini melibatkan perhatian pihak berwenang dalam penyelesaian masalah, melalui pengumpulan dan presentasi informasi di satu sisi, dan petisi. Dalam indikator ini akan dilihat bagaimana peran THP dalam mempengaruhi pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan masyarakat sebagai objek atau sasaran program untuk mengatasi kelaparan di Bangladesh.
2. Strategi kolaboratif : ini sering melibatkan pertemuan terbuka dengan pihak berwenang melalui lobi dengan pemerintah daerah, departemen dan badan pembuat keputusan lainnya. Strategi kolaboratif dilihat sebagai salah satu cara aktif yang dilakukan oleh THP dalam mengatasi krisis kelaparan di Bangladesh. Sehingga bentuk kerja sama dan kolaborasi antara THP dan pihak pemerintah ataupun pihak lainnya yang berperan dalam mengatasi krisis kelaparan di Bangladesh adalah poin utamanya.
3. Strategi konfrontasional: ini berbentuk demonstrasi seperti pawai dan morcha. Dalam strategi konfrontasional THP melakukan perubahan dalam mengatasi kelaparan di Bangladesh dengan cara memperkuat keberadaan THP dalam urusan yang mempengaruhi masyarakat pengentasan kelaparan di Bangladesh. Dengan demikian strategi yang digunakan dalam upaya tersebut untuk mempengaruhi kebijakan sama pentingnya dengan penentu keberhasilan dalam partisipasi civil society sebagai kesediaan untuk berpartisipasi.



1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, menurut Gogdan dan Guba, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian dengan menghasilkan data yang bersifat deskriptif.¹⁷ Jika dilihat berdasarkan caranya, penelitian ini sendiri menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, di mana menurut Usman dan Akbar, metode deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya memberikan penggambaran fakta secara faktual sistematis berkenaan dengan sifat populasi atau objek yang diteliti.¹⁸

1.8.2 Batasan Masalah

Penelitian ini nantinya akan dibatasi pada tahun 2010-2018. Dengan interval waktu 8 tahun dirasa cukup bagi peneliti untuk melihat sejauh apa upaya dari The Hunger Project dalam mengatasi kelaparan di Bangladesh. Interval waktu ini diambil karena Program The Hunger Project mulai dinyatakan berhasil pada tahun 2010 dan berakhir di tahun 2018 di Bangladesh. Penelitian ini juga akan dibatasi pada bagaimana upaya The Hunger Project sebagai NGO dengan status konsultatif dalam mengatasi kelaparan di Bangladesh.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Tingkat analisis dan unit analisis dalam penelitian hubungan internasional harus ditentukan untuk kefokusannya dalam membahas permasalahan yang diangkat. Dengan menentukan objek tingkat analisis dan unit analisis, peneliti bisa

¹⁷ Lexi J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif", Bandung, Remaja Rosda Karya, 2006, Halaman 76.

¹⁸ Purnomo Setiady Akbar Dan Usman, "Metode Penelitian Sosial", Jakarta: Bumi Aksara, 2006, Halaman 42.

memfokuskan dan terbimbing untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena hubungan internasional.

Unit analisis yaitu perilaku objek yang menjadi landasan pengetahuan yang digunakan sedangkan unit eksplanasi adalah unit yang menjadi penjelas dari unit analisis.¹⁹ Maka, berdasarkan uraian di atas, unit analisis dalam penelitian ini adalah NGO, yaitu The Hunger Project dengan unit eksplanasi kelaparan di Bangladesh dan tingkat analisis yaitu interaksi antar aktor internasional yaitu NGO dan negara.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data terpercaya yang telah terlebih dahulu dikumpulkan oleh peneliti lain. Data ini didapat dari situ-situs resmi, situs-situs utama yang akan dijadikan sumber informasi yaitu, situs The Hunger Project, Global Hunger Index, serta situs resmi Pemerintah Bangladesh dan situs resmi media nasional. Peneliti juga akan menggunakan referensi penelitian-penelitian, jurnal-jurnal ilmiah, artikel dan juga situs yang membahas tentang objek penelitian. Mengingat keberagaman dari sumber informasi yang dapat diperoleh, maka dalam penelitian ini dilakukan seleksi dan pemilihan atas sumber yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Data-data diolah untuk menghasilkan serangkaian jawaban atas permasalahan penelitian.

¹⁹ Joshua S. Golstein dan John C. Pavehouse, "Level of Analysis", London, Pearson International Edition, International Relations, Eighth Edition, 2007, Halaman 17

1.8.5 Teknik Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Proses teknik analisis data penelitian terdiri dari, pertama peneliti mengumpulkan semua data yang relevan dengan topik penelitian dan kemudian menginterpretasikannya. Kemudian peneliti melakukan reduksi terhadap data-data yang tidak terlalu relevan dengan penelitian yang akan dianalisis agar dapat membantu menjawab permasalahan yang diteliti. Kedua, penyajian data merupakan data-data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk analisis, interpretasi yang kemudian akan dideskripsikan kembali berdasarkan interpretasi peneliti dengan menggunakan konsep yang dipakai. Terakhir adalah pengambilan kesimpulan, hal ini dilakukan untuk menarik kesimpulan akhir dari data-data yang sudah dianalisis oleh peneliti. Teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teori dan konsep yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu konsep Role and Relevance of Civil Society Organisation yang merujuk pada tulisan Sudha Mohan dalam artikel jurnalnya.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini akan berisi alasan peneliti tertarik untuk melihat upaya The Hunger Project dalam mengatasi kelaparan di Bangladesh. Bab ini akan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, teori dan konsep serta metodologi dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II: Kelaparan di Bangladesh

Pada bab ini menjelaskan tentang bagaimana fenomena kelaparan yang terjadi di Bangladesh, faktor penyebab kelaparan itu terjadi, bagaimana dampak dari kelaparan yang terjadi di Bangladesh dan upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mengatasi kelaparan di Bangladesh.

BAB III : THE HUNGER PROJECT

Bab ini menjelaskan tentang The Hunger Project, mulai dari sejarah, struktur, dan cara kerja The Hunger Project dalam mengatasi kelaparan dan membantu negara-negara berkembang. Kemudian pada bab ini juga dijabarkan keberhasilan program-program The Hunger Project dalam mengatasi kelaparan di Bangladesh.

BAB IV : Upaya The Hunger Project dalam mengatasi kelaparan di Bangladesh.

Bab ini akan berisi analisis terhadap upaya The Hunger Project dalam mengatasi kelaparan di Bangladesh menggunakan konsep yang digunakan peneliti. Pada bab ini nantinya akan dilihat apa saja upaya yang dilakukan The Hunger Project dan hambatan yang dialami dalam mengatasi kelaparan di Bangladesh. Kemudian akan didapatkan hasil yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB V : Penutup

Bab ini akan berisikan Kesimpulan dan Saran